

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Penulis memilih judul ini karena termotivasi oleh kebangkitan negara-negara berkembang dalam upaya mereka untuk menggeser politik universalisme Amerika Serikat. Sadar atau tidak selama ini AS selalu mencampuri urusan dalam negeri negara-negara di belahan dunia manapun. Pergerakan politik di seluruh Negara di dunia apalagi negara-negara berkembang diatur agar sesuai dengan kepentingan AS.

Bagi negara-negara besar, pemerintah AS selalu punya cara-cara lain agar mereka tetap mendukung kebijakan AS. Hal ini lalu menciptakan standar ganda pada kebijakan AS di dunia. Kebijakan-kebijakan tersebut disesuaikan dengan kepentingan AS dan juga negara-negara besar atau maju. Saat satu peraturan atau kebijakan diterapkan, apabila mengancam kepentingan AS atau negara-negara maju, maka hanya akan diberlakukan untuk negara-negara kecil atau negara-negara berkembang. Ini merupakan praktek ketidakadilan, sehingga akibatnya negara-negara maju semakin memerlebar kesenjangannya dengan negara-negara kecil.

Pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dalam upaya mereka untuk bangkit dari ketertindasan akibat kebijakan unilateralisme Amerika Serikat terhadap dunia menarik untuk diikuti. Salah satunya adalah hubungan antara negara-negara "kiri" di Amerika Latin dan Iran.

B. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Iran melawan tekanan dari pemerintah AS dengan membuka hubungan-hubungan kerjasama dengan negara-negara Amerika Latin khususnya Venezuela yang mulai meninggalkan kebijakan AS dan anti-AS.

Penulisan ini juga bertujuan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada masa kepemimpinan rezim Shah, politik luar negeri Iran selalu dibawah pengaruh Barat. Hal ini terjadi semasa dunia masih terbagi dalam dua blok, AS dan Soviet. Dengan kata lain, Iran sebelum terjadi Revolusi bergabung dengan blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat. Lebih jauh lagi bergabungnya Iran dengan blok Barat turut juga mempengaruhi kebijakan dalam negeri yang diambil rezim Shah. Ketika itu, dalam setiap keputusan penting yang akan diambil di dalam negeri, Shah harus mempertimbangkan kepentingan AS. Bahkan, dalam menjalin perjanjian dengan negara-negara lain, rezim Shah harus memperhatikan pertimbangan dari AS.

Keadaan politik dalam negeri Iran ini melatar belakangi terjadinya Revolusi tahun 1979. Kecaman pada ketertundukan rezim Shah terhadap Barat menjadi fokus perjuangan Imam Khomeini. Revolusi ini melahirkan pemerintahan baru Iran dengan bentuk Republik Islam Iran. Dengan pemerintahan yang baru ini, seluruh hubungan

luar negeri Iran diperbaharui. Iran menganut politik luar negeri yang bebas dan damai, namun Iran tetap memegang satu prinsip utama dalam menjalin hubungan luar negeri, yaitu Iran tidak akan mau menerima tekanan dan campur tangan dari negara lain.¹

Revolusi Islam Iran memiliki posisi strategis dalam pembaruan hubungan luar negeri Iran dan percaturan politik internasional. Sebelum kemenangan revolusi, Iran berada dibawah pengaruh Barat. Kebijakan luar negeri maupun dalam negeri disesuaikan dengan kepentingan blok Barat. Dalam kondisi seperti ini, kebijakan yang dihasilkan sebenarnya malah menimbulkan efek negatif, yaitu membahayakan keamanan rakyat Iran sendiri.

Yang menjadi masalah paling mendasar yaitu kemarahan rakyat Iran terhadap kepemimpinan pada masa Shah, adalah dijalinnya hubungan diplomatik yang erat antara Iran dengan rezim Zionis. Padahal hingga sekarang rakyat Iran tetap memegang prinsipnya untuk membela perjuangan rakyat Palestina dan tidak mengakui rezim Zionis.²

Setelah kemenangan Revolusi, pemerintah Islam Iran langsung memutuskan hubungan diplomatik dengan dua rezim rasialis di dunia, yaitu rezim Zionis di Palestina pendudukan dan rezim Apartheid di Afrika selatan. Iran juga melepaskan diri dari keberpihakan kepada blok manapun, baik blok Barat maupun blok Timur. Di

¹ "Hubungan Luar Negeri Republik Islam Iran,"
<http://indonesian.tribe.ir/POLITIK/2006/februari06/hubungan.html> (Februari 2006)

sisi lain, Iran selalu berusaha menjalin hubungan dengan negara manapun atas dasar kesetaraan dan saling menghormati.³

Iran memilih untuk mendirikan Negara yang bebas tanpa campur tangan negara asing dalam menentukan masa depannya sendiri, hal ini memicu perseteruan dengan Amerika Serikat. Republik Islam Iran telah dikenai sanksi embargo ekonomi sejak meletusnya revolusi. Namun, kerjasama diplomatik yang baik dengan berbagai negara telah mendorong kemajuan ekonomi Iran. Sehingga sanksi embargo tidak berpengaruh terhadap ekonomi Iran sebaliknya Iran menjadi Negara yang mandiri.⁴

Di kawasan lain, di benua Amerika sebelah selatan yang disebut Amerika Latin, merupakan kawasan yang kaya akan kandungan energi, sama seperti Iran. Khususnya Venezuela yang menduduki peringkat nomor lima berdasarkan besarnya cadangan minyak bumi. Walaupun merupakan kawasan yang kaya, namun Amerika latin mempunyai masalah dengan kesejahteraan rakyatnya. Sebagai salah satu contoh yang menyolok tentang keadaan yang sangat menyedihkan di banyak negeri Amerika Latin adalah keadaan di Venezuela sebelum Hugo Chavez menjadi presiden sejak tahun 1998. Venezuela adalah negara yang kaya dengan minyak (dan penghasil minyak nomor lima di dunia). Tetapi kaum elite yang memegang kekuasaan politik dan ekonomi telah merampok kekayaan bumi Venezuela secara besar-besaran. Akibatnya, sebagian terbesar rakyatnya hidup sengsara. Kalangan atas yang

³ ibid

⁴ Ahmad Taufik, "Di Bawah Tekanan Resolusi," <http://ahmadtaufik-ahmadtaufik.blogspot.com/2007/05/internasional-offis-iran.html> (Maj 2007)

merupakan 10% dari seluruh penduduk yang berjumlah 23 juta orang memiliki separoh dari pendapatan nasional. Kira-kira 40% dari penduduk hidup dalam kemiskinan total yang sangat parah. Apa yang terjadi di Venezuela juga terjadi di banyak negeri Amerika Latin lainnya, bahkan dalam bentuk yang lebih parah lagi.

Dengan latar belakang politik dan ekonomi yang demikian inilah berbagai negeri di Amerika Latin pada dewasa ini sedang mencari jalan baru menuju masyarakat yang lebih adil dan lebih makmur. Jalan lama, yaitu jalan kapitalis seperti yang dianjurkan oleh IMF, Bank Dunia, dan WTO, sudah pernah mereka tempuh bertahun-tahun. Dan hasilnya adalah yang serba negatif, dan serba lebih menyengsarakan rakyat. Berbagai negeri Amerika Latin ini sekarang sedang memandang ke “arah kiri”, dan berusaha menggalang bersama-sama persatuan atau persekutuan yang diinspirasi oleh gagasan-gagasan besar Simon Bolivar.

Dengan terpilihnya Ahmadinejad sebagai presiden pada tahun 2005, tiba-tiba saja Iran membuat suatu terobosan dengan membangun hubungan dengan Negara-negara Amerika Latin. Terhitung baru dua kali kunjungan yang dilakukan Ahmadinejad ke negara-negara Amerika Latin, yaitu pada September 2006 dan Januari 2007.⁵ Namun Iran telah berhasil merangkul empat negara Amerika Latin yaitu Venezuela, Bolivia, Ekuador, dan Nikaragua.

Apabila dilihat kebelakang, pada era-era sebelum presiden Ahmadinejad, belum ada catatan sejarah mengenai hubungan Iran dengan negara-negara Amerika

⁵ “Ahmadinejad Perkuat kerjasama dengan Amerika Latin,”
<http://www.kapanlagi.com/b/0000152023.html>, 13 Januari 2007

Latin, baik bilateral maupun multilateral. Hal ini dapat dipahami karena secara geografis, jarak kedua kawasan memang sangat jauh.

Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, Sabtu (13/01) tahun 2007 tiba di Venezuela untuk melakukan pembicaraan dengan presiden Hugo Chaves.⁶ Kedatangan Ahmadinejad ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, mengingat sebelumnya ia pernah berkunjung untuk menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Chaves. Venezuela, lewat pernyataan Hugo Chaves, mendukung program nuklir Iran dan menuduh Amerika Serikat telah bertindak semena-mena kepada negara-negara berkembang.⁷

Hubungan bilateral antara Venezuela dengan Iran bukanlah hubungan yang sudah berlangsung sejak lama. Namun hubungan negara di dua kawasan berbeda ini telah banyak mengalami kemajuan. Baik negara-negara Amerika Latin maupun Iran telah membuat banyak kesepakatan kerjasama-kerjasama ekonomi bersama memerangi kemiskinan dan kesepakatan-kesepakatan ideologis yang intinya menolak neo-liberalisme dan imperialisme. Kerjasama yang dijalin kedua negara antara Iran dan Venezuela, membuat pemerintahan AS merasa cemas. Pasalnya, hubungan kedua negara yang termasuk dalam produsen besar minyak bumi di dunia ini memiliki pengaruh yang besar. Pengaruh yang besar ini mereka sebar luaskan ke negara-negara Latin lainnya melalui bantuan-bantuan ekonomi.

⁶ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0701/15/ln/3239854.html> 15 Januari 2007

Kerjasama yang sebenarnya dimulai saat Ahmadinejad menjabat sebagai presiden, telah menghasilkan beberapa kesepakatan yang menurut mereka (Iran dan Venezuela), merupakan suatu terobosan. Iran dan Venezuela yang merupakan produsen besar minyak bumi di dunia dan juga “pemain” besar di organisasi negara-negara penghasil minyak, OPEC, sudah menandatangani banyak persetujuan kerjasama di sektor energi maupun bidang lainnya. Kerjasama ini antara lain terwujud dalam investasi bersama antara Iran dan Venezuela yang bernilai dua milyar dollar AS. Dana ini adalah dana gabungan yang akan disalurkan kepada Negara-negara dunia ketiga yang “bersahabat”. Jadi tidak hanya diperuntukkan bagi negara-negara Amerika Latin saja, namun kerjasama yang luas melibatkan negara-negara lainnya.⁸

Pada kunjungan Ahmadinejad ke Negara Amlat yang lain yaitu Ekuador, Bolivia, dan Nikaragua. Iran mencapai kesepakatan untuk membantu negara-negara tersebut mengentaskan kemiskinan dengan mengucurkan bantuan dana. Dana tersebut diwujudkan dalam bentuk perbaikan maupun pembangunan infrastruktur. Iran juga melakukan investasi dengan membangun pabrik-pabrik industri mereka di negara-negara itu.⁹

⁸ Ibid

⁹ <http://www.voanews.com/indonesian/archive/2007-08/2007-08-05-voa4.cfm> 5 Agustus 2007

D. POKOK PERMASALAHAN

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan maka penulis mengajukan sebuah pokok permasalahan yaitu, “mengapa presiden Iran yaitu Mahmoud Ahmadinejad menjalin kerjasama baik bilateral maupun multilateral dengan negara-negara anti-AS di Amerika Latin?”

E. KERANGKA TEORI

Yang dimaksud dengan kerangka dasar teori adalah teori yang digunakan dalam melaksanakan penelitian sehingga kegiatan ini menjadi sistematis dan ilmiah. Dilihat dari fungsinya, teori adalah pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan “mengapa”, sesungguhnya teori terjadi jika didukung oleh fakta dan logika. Selanjutnya apabila dilihat dari konstruksinya, teori adalah hubungan antara dua konsep atau lebih. Sehingga jika dilihat konstitusinya dapat dimunculkan definisi teori, yaitu pernyataan yang memberitahukan kita tentang hubungan antara dua konsep atau lebih.¹⁰

Teori merupakan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu itu terjadi. Sehingga selain dipakai sebagai eksplanasi juga menjadi dasar prediksi.

Dari pengertian tersebut penulis mengajukan teori yang berkaitan dengan permasalahan “mengapa Iran menjalin hubungan dengan Negara-negara anti-AS di

¹⁰ Mochtar Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Ilmu dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal . 217.

Amerika Latin?." Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam politik luar negeri Iran dalam menghadapi tekanan dari AS. Juga bagaimana hubungan Iran dan Negara-negara Amerika Latin tersebut efektif dalam mengimbangi hegemoni AS.

I. Konsep Kerjasama Internasional

K.J. Holsti menyatakan bahwa sebagian besar transaksi dan interaksi di antara negara-negara dalam sistem internasional dewasa ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah internasional, regional, atau global yang memerlukan perhatian dari banyak negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan, atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama.¹¹

Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda. Kebanyakan transaksi dan interaksi kerjasama terjadi secara langsung diantara dua negara yang menghadapi masalah atau hal tertentu yang mengandung kepentingan bersama.¹² Kerjasama dapat terjalin dalam berbagai bidang yaitu bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan. Kerjasama bidang ekonomi bisa terjadi melalui hubungan ekspor-impor, investasi dan pemberian bantuan.

¹¹ Holsti, *op. cit.*, hal. 209.

¹² *Ibid*, hal. 210.

Jauh dikawasan yang sangat berbeda yaitu di Amerika Latin (Amlat), Iran menemukan Negara yang "bersahabat". Pernyataan presiden Venezuela, Hugo Chaves, yang mendukung program nuklir Iran disambut Ahmadinejad dengan kunjungannya ke Venezuela. Hal ini menjadi awal persahabatan antara Iran dan Venezuela. Selanjutnya, Iran mulai mengunjungi negara-negara Amerika Latin lainnya yaitu Bolivia, Ekuador, dan Nikaragua. Dari kunjungan ini, Iran dan negara-negara tersebut banyak melahirkan kerjasama ekonomi dan kesepakatan-kesepakatan ideologis yang mempererat hubungan mereka.

Suatu kerjasama senantiasa diusahakan justru karena manfaat yang diperoleh secara proporsional adalah masih lebih besar daripada konsekuensi yang harus ditanggung. Pentingnya sebuah kerjasama internasional apalagi mempunyai wadah seperti organisasi internasional dipertegas lagi oleh pernyataan Padelford dan Lincoln sebagai berikut:

*The roots of cooperation in international organization lie in awareness of some area of common interest and agreed purpose, which the parties believe can be furthered to better advantage by having an organization or mechanism than by not having done.*¹³

(Akar-akar dari kerjasama dalam organisasi internasional terletak pada kesadaran terhadap adanya kepentingan-kepentingan bersama dan tujuan-tujuan yang telah disepakati, dimana masing-masing pihak yang bersangkutan percaya kan mendapatkan keuntungan yang lebih baik lagi dengan memiliki organisasi atau mekanisme daripada bila tidak melakukan kerjasama).

¹³ Norman J. Padelford and A. Lincoln, *The Dynamic of International Politics*, Macmillan Company, New York, 1962, hal 528.

Hubungan antara Iran dengan Venezuela dibentuk atas dasar kesamaan pandangan yang membentuk politik luar negeri mereka. Akibat kebijakan Amerika Serikat yang mencampuri urusan dalam negeri hanya untuk kepentingan sendiri, muncul pemimpin-pemimpin seperti Ahmadinejad di Iran, Chavez di Venezuela, atau Morales di Bolivia yang menjadi penentang kebijakan Amerika Serikat tersebut. Kesamaan dalam misi menentang kebijakan Amerika Serikat tersebut, membawa mereka pada kerjasama antar Negara.

Kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang selalu mencampuri urusan dalam negeri negara-negara lain, termasuk Iran dan Negara-negara Amerika Latin, menimbulkan berbagai macam masalah. Amerika Serikat menerapkan standar ganda terhadap program nuklir Iran, menuduh nuklir Iran digunakan untuk kepentingan militer. Sehingga Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa (DK PBB), bereaksi senada dengan yang diharapkan Amerika Serikat yaitu untuk menjatuhkan sanksi-sanksi kepada Iran. Sanksi-sanksi DK PBB tersebut makin lama semakin mengisolasi Iran. Namun Amerika Serikat terus menciptakan propaganda-propaganda baru untuk menciptakan opini masyarakat internasional terhadap Iran selalu negatif. Termasuk menuduh Iran sebagai negara teroris.

Di kawasan Amerika Latin, Amerika Serikat mengembangkan kebijakan ekonomi neoliberal. Dimana dalam kebijakan-kebijakan ekonomi neoliberal tersebut lebih menempatkan kepentingan Amerika Serikat jauh di atas kepentingan negara-negara Amerika Latin. Sehingga Amerika Serikat leluasa untuk mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari Kawasan ini, padahal Amerika Serikat

bukanlah pemilik tanah tersebut. Selama beberapa dekade Amerika Serikat menguasai Amerika Latin dan menanamkan kebijakan-kebijakannya. Namun yang terjadi saat ini adalah kebijakan-kebijakan neoliberal tersebut menimbulkan masalah kemiskinan di banyak negara-negara Amerika Latin. Seperti yang kita ketahui, mayoritas masyarakat negara-negara Amerika Latin hidup dengan tidak sejahtera, banyak dari mereka hanya hidup tidak lebih dari \$2 satu hari. Pengangguran di Amerika Latin pun merajalela.

Keadaan ini memicu perubahan drastis di kawasan ini, kekecewaan rakyat di banyak negara-negara Amerika Latin menimbulkan sentimen anti Amerika Serikat. Sehingga dalam setiap Pemilu yang diadakan, hampir dipastikan pemimpin yang notabene golongan “kiri” atau “kiri tengah” menang. Amerika Serikat khawatir tentang perubahan semacam ini, apalagi Amerika Latin berada di jarak geografis yang dekat. Sehingga ada upaya dari Amerika Serikat untuk menggulingkan pemimpin-pemimpin Negara Amerika Latin dengan membantu kudeta-kudeta oposisi pemerintahan atau membiayai organisasi pemberontak.

II. Teori Politik Luar Negeri

Dalam hubungannya dengan negara lain, sebuah negara mempunyai politik luar negeri yang meliputi semua kebijakan yang diambil oleh negara dengan negara lainnya. Output kebijakan luar negeri biasanya merupakan tindakan atau gagasan yang dirancang oleh pembuat keputusan untuk memecahkan masalah atau mempromosikan suatu tindakan dalam lingkungan yaitu dalam kebijakan sikon

atau tindakan negara lain. Pada dasarnya politik luar negeri mengandung tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Jack C. Plano dan Roy Olton menyatakan bahwa politik luar negeri adalah strategi atau tindakan terencana yang dikembangkan oleh para pembuat keputusan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan nasional. Politik luar negeri meliputi proses yang dinamis dan menetapkan interpretasi yang relatif mantap terhadap kepentingan-kepentingan nasionalnya, dalam menghadapi faktor-faktor situasional yang sering berubah dilingkungan internasional. Proses ini untuk mengembangkan tindakan-tindakan yang diikuti oleh usaha untuk mencapai pelaksanaan garis-garis kebijakan luar negerinya.¹⁴

Jadi politik luar negeri bertujuan untuk mewujudkan cita-cita nasional serta memenuhi kebutuhan utama suatu negara. Dengan kata lain, politik luar negeri merupakan langkah nyata guna mencapai, mempertahankan dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut. Kepentingan nasional disini oleh Jack C. Plano dan Roy Olton adalah "*the fundamental and ultimate determinant that guides the decision maker of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generalized conception of those element that constitute the state most vital needs. They include self preservation, independence, territorial integrity, military security, and economic well-being.*"¹⁵ Yaitu sebagai panduan bagi pembuat kebijakan luar negeri sebuah negara dalam membuat kebijakan luar negeri.

¹⁴ Jack C. Plano dan Roy Olton, *The Internasional Relation Dictionary*, (Rinchart and Windstone, 1969), hal. 128.

¹⁵ Ibid., hal 204.

Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi Negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan Negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, kesejahteraan ekonomi.

Politik luar negeri merupakan sintesa dari kepentingan nasional dan sarana dari suatu negara. Dalam politik luar negeri ada dua elemen, tujuan nasional yang hendak dicapai serta sarana-sarana (means) untuk mencapainya.¹⁶ Mengenai konsep tujuan, K.J Holsti menyebutkan sebagai suatu gambaran masa depan dan rangkaian kondisi dikemudian hari yang ingin diwujudkan pemerintah melalui pembuat kebijakan luar negeri dengan menggunakan pengaruh di luar negeri dan mengubah atau mendukung sikap negara lain.¹⁷ Tujuan nasional ini pula yang mendorong suatu bangsa terutama negara besar yang mencari peranan yang lebih signifikan baik secara global maupun regional.

Elemen kedua politik luar negeri adalah sarana (means) yang digunakan untuk mencapai tujuan nasional. Ada beberapa teknik dalam perilaku politik luar negeri, yaitu bersifat verbal misalnya diplomasi dan propaganda, dan berupa tindakan misalnya aktivitas ekonomi dan militer.¹⁸ Sarana lain yang digunakan untuk menjalankan politik dalam negeri maupun luar negeri adalah *power* (Kekuasaan). Adapun sumber kekuasaan meliputi kekuatan militer, ekonomi dan politik.

¹⁶ Theodore A. Coloumbis dan James H. Wolfe, *Introduction to International Relations " Power and Justice "*, (Engelwood Cliffs, New jersey: Prentice hall, 1985), hal. 87.

¹⁷ K.J. Holsti, *Politik Internasional Kerangka untuk Analisis*, penterj. M. Thahir Azhari SH., (Jakarta : Erlangga, 1988), hal. 390.

¹⁸ J. R. Fallick, *International Relations: A Textbook*, (London: Prentice Hall, 1981), hal. 111.

Dimilikinya sumber-sumber kekuasaan itu pada gilirannya akan menyebabkan besarnya kekuatan negara yang bersangkutan.

Untuk mencapai kepentingan nasional yang diaplikasikan dalam politik luar negeri, menurut Morgenthau kita perlu mempertimbangkan unsur-unsur kekuatan nasional yang dimiliki. Unsur kekuatan nasional meliputi geografi, sumber-sumber alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, populasi, karakter nasional, moral nasional, dan kualitas pemerintahan.¹⁹

Selama ini Iran terus ditekan AS agar tidak mengembangkan teknologi nuklir. Walaupun pemerintah Iran mengaku hanya memanfaatkan teknologi tersebut sebagai pembangkit listrik. Badan otoritas yang mengawasi penggunaan teknologi nuklir internasional (IAEA) juga telah melaporkan bahwa tidak ada indikasi teknologi nuklir tersebut akan digunakan untuk pengembangan dalam bidang militer oleh pemerintah Iran. Namun pemerintah AS terus menyinggung bahwa Iran berambisi menjadi negara yang memiliki senjata nuklir.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Iran dan proyek pengembangan nuklir mereka. Karena tidak ditemukan bukti penyalahgunaan teknologi itu. Pemerintah Iran sebelumnya juga telah berkonsultasi dengan badan pengawas atom internasional (IAEA) perihal proyek pengembangan nuklir mereka. Secara rutin fasilitas nuklir Iran telah diperiksa oleh anggota dari IAEA dan kerjasama tersebut

¹⁹ Hans J. Morgenthau, *Politik Among Nations*, diterjemahkan oleh Frans Bano Sihombing (Jakarta: Ghalia

berjalan dengan baik. Disebutkan juga dalam draf perjanjian Proliferasi Nuklir (NPT), bahwa pengembangan nuklir dengan tujuan damai diperbolehkan.

Teknologi nuklir merupakan sumber energi alternatif yang dapat menghemat cadangan minyak bumi dunia. Sumber daya alam seperti minyak bumi suatu saat akan habis, karena tidak dapat diperbarui lagi (non-renewable). Hal inilah yang mendorong Iran berusaha mencari sumber energi pengganti, maka Iran memilih untuk mengembangkan Teknologi Nuklir sebagai sumber energi alternatif.

Untuk mencapai tujuannya yaitu demi mendapatkan teknologi nuklir yang akan digunakan sebagai sumber energi, Iran selalu dihadang oleh Amerika Serikat yang khawatir teknologi nuklir tersebut digunakan untuk kepentingan militer. Amerika Serikat (AS) mempunyai kepentingan nasionalnya sendiri, apalagi menyangkut kawasan Timur Tengah (Timteng). Ditambah lagi Iran merupakan Negara yang masuk dalam daftar "hitam" pada buku kepentingan AS. Sehingga apabila Iran sampai menjadi Negara nuklir apapun alasannya, akan membuat keseimbangan *power* di kawasan tersebut bergeser.

Tekanan yang dibuat AS berupa propaganda-propaganda sukses menjadikan Iran sebagai negara yang bersalah. Sehingga negara-negara anggota PBB menilai Iran seharusnya menghentikan program nuklirnya. Pemerintah Amerika Serikat juga mendorong negara-negara PBB untuk menjatuhkan sanksi pengucilan ekonomi terhadap Iran. Asset-aset pemerintah dan juga perdagangan internasional dengan negara-negara lain dibekukan. Hal ini akan berlaku apabila Iran tidak menaati

keputusan negara-negara anggota PBB untuk menghentikan aktivitas pengembangan nuklirnya.²⁰

Tujuan Iran adalah memiliki sumber daya alternatif dari energi nuklir untuk menggantikan energi dari minyak bumi. Rakyat Iran menuntut hak-haknya terkait dengan pemanfaatan energi nuklir untuk tujuan damai. Keinginan ini yang diperjuangkan oleh pemerintah Ahmadinejad hingga akhir dua tahun pertama masa jabatannya.²¹ Untuk mendukung program nuklir Iran tersebut, Ahmadinejad butuh dukungan dari Negara-negara lain. Dukungan ini penting untuk membentuk opini masyarakat internasional yang selama ini kurang memahami persoalan nuklir Iran.

Keputusan yang diambil oleh Iran untuk tetap memperjuangkan teknologi nuklir demi tujuan damai yang merupakan hak setiap negara memberi konsekuensi kepada seluruh rakyat Iran untuk siap menghadapi pengucilan ekonomi sebagai sanksi ketidakpatuhan. Dalam hal ini, Iran sudah berpengalaman dalam hal embargo ekonomi maupun embargo bidang lainnya dari AS, yang pada kenyataannya Iran tetap mampu bertahan bahkan menjadi negara yang mandiri. Namun akhir-akhir ini, sanksi-sanksi dari Amerika Serikat tersebut semakin diperkuat dengan tambahan berbagai macam larangan yang membuat Iran semakin terisolasi. Hal tersebut mendorong Iran mencari "dunia lain" agar tetap bertahan dari isolasi total Amerika

²⁰ Ahmad Taufik, "Di Bawah Tekanan Resolusi," <http://ahmadtaufik-ahmadtaufik.blogspot.com/2007/05/internasional-affair-iran.html>, (Mei 2007).

²¹ "Rapor Dua Tahun Kinerja Ahmadinejad," <http://muhsinlabib.wordpress.com/2007/09/13/rapor->

Serikat. Oleh karena itu, Iran menjalin hubungan dengan Negara-negara Amerika Latin, khususnya dengan Venezuela.

Kedekatan hubungan antara Iran dengan Venezuela ini juga disebabkan dari kedekatan kedua pemimpin Negara tersebut. Ahmadinejad dan Chavez adalah dua pemimpin yang notabene membenci sepak terjang kebijakan Amerika Serikat di dunia. Terpilihnya kedua pemimpin ini di negaranya masing-masing, sama-sama tidak direstui oleh Amerika Serikat. Namun kedua pemimpin ini didukung oleh mayoritas rakyatnya untuk memenangi pemilu dan menjadi pemimpin. Walaupun untuk melangkah ke kursi pemimpin tersebut mereka harus menghadapi propaganda yang dilancarkan antek-antek Amerika Serikat baik didalam maupun luar negeri mereka. Sampai saat mereka memimpin pun Amerika Serikat tetap berusaha untuk menyudutkan kedua pemimpin ini agar mundur dari kursi kepemimpinan.

Namun, ternyata Ahmadinejad dan Chavez berkesempatan menjalin hubungan. Hal ini dimanfaatkan efektif sekali oleh Ahmadinejad, selain mencari dukungan untuk program nuklirnya dan melepaskan diri dari isolasi ekonomi Amerika Serikat dan dunia Barat, Iran bersama-sama Chavez membentuk *front* yang sebisa mungkin untuk dapat melawan hegemoni Amerika Serikat di dunia. Kekhawatiran Amerika Serikat terhadap gabungan dua kekuatan Negara yang notabene termasuk dalam penghasil minyak terbesar dunia ini, dimanfaatkan oleh Ahmadinejad dan Chavez menubuhkan "sejapan" mereka tersebut ke Negara lain

J. HIPOTHESIS

Kerjasama yang dijalin antara Iran dengan Venezuela didorong oleh faktor kebijakan Amerika Serikat yang selalu mengintervensi kebijakan dalam negeri mereka. Kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang menganut unilateralisme sebagai negara adidaya tersebut telah merugikan mereka. Lebih jauh Amerika Serikat cenderung mengarah untuk menerapkan kebijakan isolasi, khususnya Iran. Di negara-negara Amerika Latin pun kebijakan Amerika Serikat membuat mereka sulit berkembang. Negara-negara ini merasa mereka sama-sama diperlakukan semena-mena oleh Amerika Serikat. Sehingga muncul dorongan untuk saling kerjasama tanpa melibatkan negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat. Inilah hal atau momentum yang dimanfaatkan Iran, dengan menjalin hubungan yang dekat dengan Venezuela, mereka dapat bertahan dari isolasi Amerika Serikat terhadap dunia luar.

K. METODE PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini akan digunakan metode kualitatif, yaitu penelitian didasarkan pada fakta sosial yang diketahui dari data hasil penelitian. Data-data tersebut diolah menjadi atribut, dengan berdasarkan kerangka teori kemudian ditarik suatu hipotesis yang akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan studi pustaka. Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur, makalah- makalah ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, majalah-majalah, surat kabar,

dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun tidak dan sumber- sumber lain yang relevan.

L. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian dimaksudkan agar dalam penulisan karya ilmiah ini tidak melewati dimensi waktu yang lain. Jangkauan penulisan karya ilmiah ini dimulai dari saat terpilihnya Ahmadinejad sebagai presiden Iran pada tahun 2005 hingga kerjasamanya dengan Venezuela sampai skripsi ini selesai ditulis.

M. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini akan memuat unsur metodologi yang harus dipenuhi dalam suatu karya penulisan ilmiah. Maka pada bagian ini akan diuraikan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, dan jangkauan penelitian.

Bab kedua, merupakan bagian yang didalamnya berisi penjelasan mengenai seluk beluk politik luar negeri Iran. Latar belakang dan peristiwa-peristiwa yang membentuk karakter bangsa Iran dalam mencermati hubungan mereka di tingkat regional maupun global.

Bab ketiga, merupakan bagian yang berisi tentang situasi-situasi yang terjadi dalam politik internasional dan hal-hal yang menciptakan kesempatan bagi Iran

dan Venezuela untuk menciptakan hubungan. Dalam bab ini akan dibahas juga berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan kedua negara.

Bab keempat, merupakan bagian yang akan menganalisa dan membahas apa yang mendorong terjadinya hubungan antara Iran dengan Venezuela. Dilanjutkan dengan tujuan-tujuan Iran dalam menjalin hubungan tersebut.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari bahasan-bahasan pada bab sebelumnya sekaligus menegaskan kembali maksud-maksud bahasan tersebut.